



## ANALISIS GENRE FILM HOROR KOMEDI INDONESIA DALAM FILM “AGAK LAIN” KARYA MUHADKLY ACHO

Mardiah<sup>1</sup>, Azmi Yuliana<sup>2</sup>, Yulia Wardah<sup>3</sup>, Hasnah Siahaan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Al-Washliyah Medan

e-mail : <sup>1</sup>[mardyah.dyah.md@gmail.com](mailto:mardyah.dyah.md@gmail.com), <sup>2</sup>[azmiyuliana1972@gmail.com](mailto:azmiyuliana1972@gmail.com), <sup>3</sup>[yuliawarda@gmail.com](mailto:yuliawarda@gmail.com),  
<sup>4</sup>[hasnahsiahaan19@gmail.com](mailto:hasnahsiahaan19@gmail.com)

### Abstract

Peneliti mengambil film horor komedi dengan judul “Agak Laen” karya Muhadkly Acho (2024) untuk menganalisis suatu genre pada film tersebut. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa genre yang digunakan dalam film “Agak Laen” ini. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif, yang berfokus pada analisis karakteristik genre film untuk mengkaji data sebuah media menggunakan skema dari unsur dasar genre repertoire of elements milik Nick Lacey, Repertoire of elements yang akan dianalisis oleh peneliti yaitu narasi atau plot, karakter, setting, ikonografi dan style. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya beberapa karakteristik genre atau repertoire of elements yang ada di dalam film “Agak Laen” dan betul adanya bahwa film ini bergenre horor komedi sehingga banyak menarik minat para penonton dari berbagai khalayak umur, karena bagi mereka dibalik film horor ini pasti ada unsur komedi yang bisa memancing penonton untuk tertawa lepas, selain menegangkan film ini juga memancing humor untuk menghibur para penonton.

**Kata kunci:** *analisis film, genre horor komeedi, repertoire of elements.*

### Abstract

Researchers took the comedy horror film entitled "Agak Laen" by Muhadkly Acho (2024) to analyze a genre in the film. This analysis aims to find out how many genres are used in the film "Agak Laen". The method used is a qualitative approach, which focuses on analyzing the characteristics of film genres to examine media data using a scheme from the basic elements of Nick Lacey's repertoire of elements. The repertoire of elements that will be analyzed by researchers are narrative or plot, characters, setting, iconography and style. The results of this research show that there are several genre characteristics or repertoire of elements in the film "Agak Laen" and it is true that this film is a horror comedy genre so it attracts a lot of interest from audiences of various ages, because for those behind this horror film it is certain there are elements of comedy that can provoke the audience to laugh out loud, apart from being suspenseful, this film also provokes humor to entertain the audience.

**Keywords:** *film analisis, horror komedi genre, repertoire of elements.*

### PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi yang sangat berpengaruh terhadap kalangan masyarakat, mengapa dikatakan sangat berpengaruh ? karena dengan adanya tayangan dari sebuah film, maka terlihat sisi kehidupan

berbagai masyarakat yang tidak kita ketahui. Dari zaman ke zaman sebuah film berkembang sangat pesat, dimana pertama kali film hanya ditayangkan dalam bentuk cerita lisan yang ditampilkan dalam bentuk audio/ radio / kaset / tape, kemudian beralih dalam bentuk cerita

tulisan yang bisa dinikmati melalui media massa seperti koran, lalu film berubah pesat dengan bisa ditayangkan melalui gambar visul yang bergerak dan ditayangkan melalui tv atau layar tancap, sehingga saat ini bisa ditayangkan dan berkembang dengan dinamakan bisokop. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film diartikan sebagai sebuah cerita atau gambar hidup. Film juga merupakan bentuk komunikasi massa yang paling terkenal dikalangan masyarakat. Dimana film disebut media komunikasi massa, disebutkan dalam UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, yaitu film sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, film digunakan tidak hanya sebagai media yang mencerminkan sebuah realitas, namun film juga membentuk sebuah realitas. Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa film juga salah satu karya yang berbentuk visual dan salah satu media komunikasi massa yang sangat diminati masyarakat.

Di dalam film terdapat sebuah genre yang harus dimiliki pada setiap karya film. Genre yang digunakan jika dilihat dari arti katanya, genre berasal dari kata dalam bahasa perancis yang artinya jenis –dalam Bahasa Inggris seperti type atau kinds (Sunarto, 2009). Lebih khusus lagi, genre adalah pola atau bentuk-bentuk dan struktur-struktur yang menunjukkan produk-produk seni individu, yang menjelaskan konstruksi atau bangunan produksi seni atau film oleh pembuat seni tersebut, serta pembacaannya oleh penonton (Ida, 2011). Dalam kamus besar bahasa Indonesia genre diartikan sebagai jenis, tipe atau kelompok sastra atas dasar bentuknya ; ragam sastra.

Setelah pembahasan genre, maka masuklah pengertian dari genre film, dimana genre film merupakan suatu pengelompokkan dari sebuah film yang berdasarkan pada kesamaan tema dan gaya. Di dalam dunia per film, genre memiliki ragam yang bervariasi

dan beberapa jenis genre merupakan percampuran dari suatu film. Menurut Pratista dalam Devita (2013) dalam sebuah film memiliki satu atau dua *genre* yang dominan. Dan menurut Himawan Pratista dalam Devita (2013:266) membagi genre film ke dalam dua kelompok besar yaitu *genre* induk primer dan *genre* induk sekunder. Genre induk primer adalah genre film bagian utama, sedangkan genre induk sekunder adalah genre film dari pengembangan genre induk primer. Berikut beberapa contoh bagian dari genre induk primer dan genre induk sekunder :

**Bagian-bagian Genre Induk Primer dan Genre Induk Sekunder**

<b>Genre Induk Primer</b>	<b>Genre Induk Sekunder</b>
<b>Aksi</b>	<b>Bencana</b>
<b>Drama</b>	<b>Biografi</b>
<b>Epik Sejarah</b>	<b>Detektif</b>
<b>Fantasi</b>	<b>Film Noir</b>
<b>Fiksi-Ilmiah</b>	<b>Melodrama</b>
<b>Horror</b>	<b>Olahraga</b>
<b>Komedi</b>	<b>Perjalanan</b>
<b>Kriminal dan Gangster</b>	<b>Roman</b>
<b>Musikal</b>	<i>Superhero</i>
<b>Petualangan</b>	<b>Supernatural</b>
<b>Perang</b>	<b>Spionase</b>
<b>Western</b>	<i>Thriller</i>

Dari tabel genre diatas, dapat disimpulkan bahwa genre terbagi dari beberapa jenis. Genre horor dan komedi termasuk ke dalam genre induk primer yang merupakan bagian utama dalam sebuah genre. Film horor merupakan film yang menimbulkan rasa ngeri, takut, terror, atau horor dari para penontonnya (Dharmawan, 2008). Dimana saat ini dengan makin berkembang, horor sebagai salah satu genre primer yang ada di antara 24 genre di dalam dunia 3 perfilman, juga terus berkembang. Film horor memiliki tujuan utama untuk memberi rasa takut bagi penontonnya. Hal yang menjadikan film horor menarik untuk ditonton walaupun masyarakat Indonesia

sudah memasuki zaman modern, masyarakat belum bisa terlepas dari kepercayaan hal-hal mistis yang ada di dunia ini. Di Indonesia selain genre horor, genre komedi menjadi salah satu genre yang memiliki peminat dan favorit dikalangan masyarakat. Dapat dibuktikan dengan peringkat kedua yang di raih oleh film “Agak Laen” dengan genre horor komedi dalam deretan film Indonesia terlaris sepanjang masa. Genre komedi adalah salah satu unsur yang paling sering muncul dalam semua genre film, karena sangat fleksibel dengan semua genre. Menurut Berger (2012) film komedi juga memiliki plot yang riang dan sengaja dirancang untuk menghibur serta mengundang tawa dengan melebih-lebihkan situasi, bahasa, tindakan, hubungan, dan karakter. Komedi juga merupakan jenis film yang memiliki tujuan utama untuk memancing penonton untuk tertawa. Dengan kemunculan berbagai film komedi tentu disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat itu dan dapat dilihat adanya berbagai jenis film komedi Indonesia dengan beragam pada eranya. Melalui media konvensional seperti televisi, radio, media cetak, hingga film- film di layar lebar, mulai dari produksi hingga konsumsi masyarakat menyesuaikan zaman. Hal ini dimulai dari tahun 60-an yang melegenda yaitu aksi komedi dari Charlie Chaplin sehingga merajarelayanya kelompok lawak tradisional di Indonesia seperti Lenong Betawi, Ludruk, Ketoprak hingga yang populer Warkop DKI. Memasuki era 90- an bentuk humor diubah menjadi bentuk Stand Up Comedy. Selang berlalu waktu, Indonesia pernah mampir ke televisi yang memuat teknik komedi slapstick murahan. Film komedi yang paling populer dan banyak diproduksi mulai tahun 80-an sebagian besar dibintangi oleh Warkop DKI. Film komedi sempat mengalami jatuh bangun, tetapi kembali bangkit di era 200-an melalui tema remaja. Film tersebut antara lain Warkop DKI Reborn, Cek Toko Sebelah, Agak Laen (Kintan Nabila, 2024). Dalam perfilman genre horor komedi ternyata seringkali berhasil menarik para penonton dan sering kali menjadi sasaran penulis untuk

mengkombinasikan dari beberapa genre sekaligus. Kombinasi atau persilangan genre dalam sebuah film sering diistilahkan genre hibrida. Walaupun begitu, biasanya sebuah film tetap memiliki satu atau dua genre yang dominan (Pratista, 2017). Karakteristik sebuah genre tidak bisa mengacu pada satu masa tertentu, namun terus berkembang setiap saat (Pratista, 2013). Salah satu faktor pendorong perkembangan genre adalah dikarenakan adanya perkembangan kondisi masyarakat (Lacey, 2000).

Film “Agak Laen” ini merupakan film yang terdapat 2 genre yaitu genre horor dan komedi, yang disutradari oleh Muhadkly Acho. Film ini termasuk film yang terlaris sepanjang tahun 2024 di Indonesia. film ini menceritakan tentang hubungan antara pertemanan dan pekerjaan, dimana sebuah pertemanan bisa membawa kesuksesan dan bisa juga membawa malapetaka. Dari pertemanan mereka sampai mereka saling mengetahui sisi suka duka keluarga temannya. Dan pada akhirnya mereka sangat membutuhkan suatu pekerjaan yang menuntut menghasilkan banyak uang, karena tuntutan itulah membuat mereka saling bekerja sama untuk pekerjaan tersebut. Setelah mendapatkan sebuah ide untuk pekerjaan itu, malah mereka ditimpa suatu masalah. Masalah berawal dari pembukaan pertama kali dalam perubahan rumah hantu disuatu pasar malam, disana salah satu pengunjung mempunyai penyakit jantung kronis dan meninggal pada saat memasuki rumah hantu mereka. Dikarenakan mereka sangat takut dengan hal yang berkaitan namanya polisi, akhirnya mereka menguburkan pengunjung tersebut di dalam rumah hantu mereka yang ada dipasar malam tersebut. Tanpa tak terduga pengunjung yang dikuburkan itu menjadi salah satu faktor yang membuat rumah hantu mereka menjadi viral dan banyak pengunjung yang datang dan masuk karena hal penasaran dalam rumah hantu mereka tersebut. Dari pemaparan tersebut, peneliti mengambil film ini untuk

menjadi salah satu penelitian untuk menganalisis sebuah genre horor komedi.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada analisis karakteristik *genre* untuk mengkaji data sebuah media menggunakan skema dari unsur dasar *genre repertoire of elements* (Nick Lacey) untuk mendeskripsikan karakter *genre horror* film *Agak Laen* (2024). Peneliti mengambil unsur dasar *genre* yang akan digunakan adalah (1) narasi atau *plot*, (2) *karakter*, (3) *setting*, (4) *ikonografi*, (5) *style*. Dengan menganalisis aspek tersebut, maka peneliti dapat mengidentifikasi karakteristik dari film *Agak Laen* karya Muhadkly Acho. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan sumber data primer dan sekunder. Menurut Indrianto dan Supomo (2013) bahwa sumber data mempunyai faktor penting dalam pertimbangan metode penentuan data untuk mengetahui subjek yang akan diteliti. Data primer yang digunakan untuk meneliti *genre* film *Agak Laen* ini mengakses melalui internet maupun DVD yang telah rilis yang akan diteliti dengan analisis tekstual. Dan untuk data sekunder penelitian menggunakan pengumpulan media baca yang relevan mengenai studi *genre* dan skema dasar *genre*, serta artikel-artikel media online maupun media cetak untuk menguatkan dalam hasil analisis ini. Dalam menganalisis suatu *genre*, peneliti akan melakukan analisis terhadap teks yang telah terekam dalam bentuk file film, sehingga analisis ini mengetahui elemen-elemen *genre* pada film, yaitu *plot* dan narasi menganalisis adegan dan alur cerita, karakter menganalisis penokohan, *setting* menganalisis tempat dan waktu, *ikonografi* melihat ikon pada film, dan *style* menganalisis Teknik pengambilan gambar dan pencahayaan. Untuk penelitian ini, peneliti akan meneliti skema dasar *genre* atau *repertoire of elements* milik Nick Lacey. Peneliti akan menggunakan teori dari Todorov dimana suatu narasi memiliki tiga tahap dari awal hingga akhir

yaitu persiapan atau permulaan, konfrontasi atau pertengahan, resolusi atau penutupan. Dalam Todorov (Azizaty, 2018) mempunyai urutan kronologis, motif, dan plot, dan hubungan sebab akibat suatu peristiwa. Menurut Propp (1969), yaitu ada tujuh karakter pada sebuah seni sastra naratif, yaitu: the protagonist/hero (protagonis/pahlawan), the antagonist/villain (antagonis/penjahat), the dispatcher/boss (pengirim/bos), the helper/sidekick (penolong/sahabat karib), the donor/fairy godmother (pemberi/ibu peri), the princess/the girl (putri/gadis pahlawan), the false hero/the betrayer (palsu/penghianat). Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan *setting* tempat dan *setting* waktu. *Setting* waktu meliputi apakah adegan berada di siang hari, malam hari, pagi hari. *Setting* tempat meliputi dimana adegan itu dilakukan seperti tanah lapang, rumah, gubuk, Gedung, dan lain sebagainya. Peneliti memakai *ikonografi* pada film ini untuk menganalisis kostum dari para aktor dan aktris, sound effect, musik penggiring dalam adegan, dan properti yang ada pada saat adegan itu berlangsung yang entah terlihat mencolok atau tidak. *Style* dalam penelitian film ini akan menganalisis bagaimana penggunaan cahaya, pengambilan gambar melalui kamera seperti camera shot, camera angle, camera movement, dan penggunaan warna pada film tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Narasi dan Plot**

Dalam film “*Agak Laen*” karya Muhadkly Acho mempunyai karakteristik narasi dan plot yang membahas tentang pembunuhan dan menimbulkan rasa ketakutan. Peneliti akan menggunakan teori dari Todorov dimana suatu narasi memiliki tiga tahap dari awal hingga akhir yaitu (a) persiapan atau permulaan, (b) konfrontasi atau pertengahan, (c) resolusi atau penutupan.

#### a. Persiapan atau Permulaan

Persiapan atau permulaan disini adalah awal dari sebuah cerita. Cerita berawal suatu

pertemanan diantara mereka Bene, Boris, Indra, dan Oki yang disebut dengan empat sekawan sebagai penjaga rumah hantu dipasar malam. Sebelumnya Oki bekerja dipertandingan lempar bola sebagai korban masuk ke air disebuah permainan itu, tetapi Oki tidak kuat dengan permainan air yang berada dipasar malam tersebut dikarenakan para pengunjung yang datang memainkan lempar bola itu selalu pas atau kena sasaran, sehingga Oki merasa kelelahan dan meriang. Hingga timbullah pertengkaran diantara Oki dan pengunjung itu, dengan pertengkaran tersebut mereka terlihat oleh Jongki atau lebih dikenal dengan pengelolah utama pasar malam. Dengan peristiwa tadi, Oki dipecah sebelah pihak oleh pihak atau bos permainanbola air tersebut. Sementara itu Oki mencoba mencari beberapa pekerjaan, tetapi tidak menemukannya sementara itu orang tua Oki mempunyai penyakit yang setiap saat harus dibawa kontrol ke Rumah Sakit, tetapi Oki belum juga mempunyai uang. Dan pada akhirnya Oki mendatangi teman-temannya di salah satu tempat pasar malam tersebut, tepatnya di bagian rumah hantu. Tetapi sesampainya disana Oki ditolak untuk bergabung bersama mereka, dikarenakan rumah hantu itu sepi akan pengunjung. Oki sempat mengatakan kepada teman-temannya bahwa rumah hantu yang mereka huni itu tidak menyeramkan, sehingga mengakibatkannya pengunjung tidak kunjung jua datang. Dan salah satu temannya mengatakan bahwa mereka ingin mengubah konsep rumah hantu itu, tetapi mereka tidak mempunyai modal untuk mengubahnya. Untuk biaya sehari-hari saja mereka tidak mencukupi.

#### b. konfrontasi atau pertengahan

bagian pertengahan ini sudah muncul konflik, dimana konflik lama-kelamaan akan menemukan titik puncak permasalahannya dan setelah konflik akan mulai mereda atau menurun. Sebelumnya teman-teman Oki belum mempunyai sebuah dana untuk merubah rumah hantu itu. Sepulangnya dari pertemuan Oki dan tiga sekawannya itu, akhirnya Oki

nekat untuk membohongi sang Ibu dengan memainkan drama bahwapenyakit Ibunya membutuhkan dana yang besar, dan akan mendapatkan bantuan dana berobat jika mau menandatangani sebuah surat yang diberikan Oki. Surat tersebut bukan surat bantuan dana untuk berobat, melainkan sebuah surat tanah dan rumah yang diduduki oleh Oki dan sekeluarganya untuk digadaikan sebagai imbalan mendapat uang yang banyak. Akhirnya Mama Oki menyetujui dan menandatangani surat tanah itu. Dan Oki langsung membawa surat tanah itu kepada teman-temannya untuk membuktikan bahwa Oki bisa mengusahakan uang demi perubahan rumah hantu agar tidak bangkrut. Setelah surat tanah itu digadaikan, mereka mendapat sejumlah uang. Mereka langsung merubah suasana yang ada dirumah hantu itu. Dengan hasil yang maksimal, akhirnya rumah hantu siap untuk dibuka kembali dengan paduan dan nuansa yang berbeda dan menyeramkan. Tibalah saat yang ditunggu-tunggu oleh empat sekawan ini. Pembukaan pertama kali dimulai dengan adanya salah satu pengunjung caleg berbadan gemuk pendek. Pengunjung tersebut masuk kerumah hantu itu bukan untuk menikmati keseraman didalamnya, melainkan hanya untuk bersembunyi karena di pasar malam tersebut caleg itu bersama selingkuhannya melihat istri caleg berada di pasar malam itu. Tanpa ad acara lain supaya tidak ketahuan, akhirnya selingkuhannya menyuruh caleg tersebut untuk bersembunyi didalam wahana rumah hantu itu, padahal sebelumnya si caleg sudah mengatakan bahwa caleg tersebut mempunyai penyakit jantung akut, tetapi selingkuhannya tidak mengubris hal tersebut karena menurut selingkuhannya itu tempat yang paling aman dan tidak mungkin untuk dilihat oleh istri caleg itu adalah rumah hantu. Saat membeli karcis caleg mengeluarkan uang dari kantung saku celanya, tanpa disadari alat bantu pernafasannya jatuh saat mengeluarkan uang. Empat sekawan itu mengetahui kalau pengunjung pertamanya sudah masuk, dan mulailah melakukan atraksi menakutkan dan menyeramkan, tanpa tak

terduga ternyata aksi yang mereka lakukan itu membuat caleg tersebut meregang nyawa dan meninggal ditempat, sebelum meninggal si caleg berusaha untuk mengambil alat bantu pernafasannya tetapi tidak menemukannya karena alat tersebut sudah jatuh pada saat mengambil uang. Konflik memuncak saat caleg itu meningeal ditempat, membuat empat sekawan itu merasa takut, bersalah dan berpikir tidak menentu. Tanpa memikir Panjang karena takut berurusan dengan Namanya polisi, mereka menguburkan mayat tersebut didalam ruangan wahana rumah hantu milik mereka. Yang mana sebenarnya kuburan yang mereka buat hanya sebatas permainan saja, akhirnya menjadi kuburan benar-benar ada dan nyata. Rumah hantu itu tutup untuk sementara waktu saja, karena empat sekawan ini merasa masih dalam kecemasan dan takut. Hari demi hari melreka lewati karena begitu banyak konflik dan permasalahan jika mereka membuka ruma hantu tersebut, tapi dikarenakan mereka masing-masing memerlukan sejumlah uang untuk mereka penuhi maka wahana rumah hantu itu dibuka kembali. Dan untuk pertama kalinya rumah hantu beneran itu dibuka, tak disangka pengunjung yang datang merasa rumah hantu tersebut benar-benar nyata seram sampai bulu roma mereka berdiri. Betul adanya, tanpa empat sekawan ini memulai aksinya, arwah yang dikuburan itu gentayangan dan arwah tersebutlah memulai kasi menyeramkan untuk pengunjung itu, sampai-sampai empat sekawan itu juga merasa ada yang aneh dan mereka ikut juga keluar merasa ada hal yang aneh dan menyeramkan. Rumah hantu mereka menjadi viral, sempat arwah gentayangan tidak mau ikut berpartisipasi lagi, akhirnya salah satu empat sekawan itu memancing mengencingi kuburan caleq itu agar arwah muncul dan suasana bisa lebih menyeramkan lagi. Empat sekawan itu meraup banyak keuntungan dan hasil yang memukau, semua yang mereka inginkan bisa terpenuhi dan surat tanah yang digadaikan itu bisa dikembalikan lagi. Konflikpun mulai menurun, dimana siasat mereka diketahui oleh salah satu polisi.

Dikarenakan istri caleg merasa suami sudah berbulan-bulan tidak pulang dan melaporkannya kepada pihak yang berwajib.

### c. Resolusi atau Penutupan

Penutupan bagian dari cerita “Agak Laen” ini dimulai terkuaknya aksi empat sekawan ini dikarenakan selingkuhan caleg itu sudah ditangkap basah oleh polisi. Selingkuhannya itulah yang memberikan berita jika caleg tersebut sudah dikuburkan oleh empat sekawan yang berada dirumah hantu. Polisi mendatangi langsung wahana rumah hantu itu, tetapi mayat sudah sempat dipindahkan oleh empat sekawan itu tempat bokingan kuburan emaknya Oki. Setelah merekea menguburkannya, Oki mendapat telepon jika emaknya sudah meninggal dan akan dikuburkan ditempat caleg yang mereka kuburkan itu. Tanpa diduga, polisi datang dan menyergap mereka, empat sekawan itu tidak bisa berbuat apa-apa lagi dan hanya bisa pasrah denga apa yang telah mereka perbuat. Akhirnya empat sekawan divonis masuk penjara sesuai kejahatan yang mereka lakukan yaitu membiarkan orang yang telah meninggal dan tidak melaporkannya ke pihak berwajib. Sekian tahun berlalu, dan pada waktunya mereka dibebaskan, akhirnya mereka menghirup udara segar lagi dan mereka kembali dengan hati yang terbuka dan tulus untuk menjalani hidup mereka masing-masing.

### Karakter

Karakter pada film “Agak Laen” ini berbeda-beda, dari karakter inilah muncul berbagai tingkah aneh dan kelucuan yang menjadikan film ini semakin terlihat komedi dari setiap sesi. Berikut karakter tokoh dalam film “Agak Laen” :

<b>Boris</b>	Boris sosok yang dituntut ibunya agar menjadi militer. Anak rantau yang berusaha masuk kedalam akademi militer dengan
--------------	---

	segala cara agar keinginan ibunya terpenuhi. Boris rela berbohong kepada ibunya dan menggunakan jalur orang dalam, walaupun orang dalam itu sering menipunya.
<b>Jegel</b> 	Jegel dalam film ini merupakan sosok pelaku yang mempunyai banyak ide yang aneh-aneh. Otak dibalik semua hal Ajaib yang dilakukannya Bersama teman-temannya di rumah hantu.
<b>Oki</b> 	Oki adalah mantan narapidana yang salah sasaran. Sosok Oki yang merupakan mantan narapidana yang berusaha kembali Menyusun kembali kehidupannya untuk sang Ibu yang dicintainya kerana Oki merasa didunia ini yang bisa menerimanya kembali apa adanya hanyalah ibunya.
<b>Bene</b> 	Bene seorang lelaki bujang yang berusaha untuk mempertahankan sebuah hubungan serius Bersama sang kekasih yang dicintainya. Dikarenakan tuntutan mertua yang menginginkan uang cinamot yang banyak, membuat Bene harus memperjuangkan

	dalam mencari uang.
<b>Marlina</b> 	Marlina seorang cewek yang cantik dan juga lugu. Marlina yang bekerja sebagai penjual tiket di rumah hantu. Marlina juga menjadi sosok yang membuat barang bukti terpampang jelas di rumah hantu
<b>Ibu Oki</b> 	Ibu Oki yang sakit-sakitan dan berharap penuh agar anaknya Oki sukses dan membawa nama harum keluarga. Bagaimanapun Ibu Oki tetap sebagai Ibu yang sangat menyayangi anak-anaknya, walaupun Oki mantan narapidana tetap dia sangat sayang kepada Oki.
<b>Caleg</b> 	Caleg salah satu pengunjung pertama yang datang setelah renovasi rumah hantu. Caleg juga termasuk korban yang meninggal karena terkejut dengan suasana mencekam dan gagal bernafas akibat gagal jantung.
<b>Istri Caleg</b> 	Istri caleg yang berusaha mencari sang suami yang tak kunjung pulang karena perselingkuhan suaminya.
<b>Selingkuhan Caleg</b>	Selingkuhan caleg yang berusaha menutupi siasat empat sekawan dan selingkuhannya ini juga termasuk pelaku utama dalam

	<p>meninggalkannya caleg</p>
<p><b>Polisi</b></p> 	<p>Polisi ganteng dan putih tinggi berwibawa ini merupakan polisi yang berhasil membongkar kasus hilangnya caleg di wahana rumah hantu. Dan tertarik dengan Marlina salah satu penjaga karcis rumah hantu.</p>
<p><b>Jongki</b></p> 	<p>Jongki berkulit hitam dan berambut keriting merupakan pengelola pasar malam tempat rumah hantu berada. Jongki termasuk yang menagih setiap wahana yang ada dipasar termasuk rumah hantu yang sepi akan pengunjung.</p>
<p><b>Obet</b></p> 	<p>Obet difilm ini berperan sebagai petugas kebersihan. Dimana obet tidak bisa berbicara, tetapi obet bisa mendengarkan. Saat obet membersihkan daerah wahana rumah hantu, ia mendengarkan pembicaraan tentang kematian caleg tersebut bahwa kematiannya berhubungan dengan empat sekawan.</p>

**Setting**

Setting dalam film "Agak Laen" ini tepat berada disebuah lapangan yang pas untuk

dijadikan setiap wahana pasar malam. Setting tempat sangat diperlukan karena akan mendukung berbagai aktivitas di dalamnya. Setting yang sering muncul dalam film ini adalah didalam wahana rumah hantu tersebut. Dimana mereka bercerita dan bertukar pikiran di dalamnya. Dan latar lokasi saat hantu gentayangan juga berada tepatnya di dalam rumah hantu itu. Setting pendukung yang muncul adalah dirumah Oki, luar lapangan wahana rumah hantu, kantor polisi dan yang terakhir adalah setting yang berlokasi ditanah kuburan. Setting suasana yang sering muncul adalah dimalam hari, sesuai dengan temanya adalah rumah hantu, maka penulis membuat setting yang sering muncul dimalam hari. Dimana setting dimalam hari inilah sesi yang menegangkan saat arwah caleg yang gentayangan tersebut muncul dan berhasil membuat susana menjadi ngeri, takut dan mencekam dan setting siang hari juga terlihat saat mereka bercengkrama bersama teman-teman dan bersama penjaga pengelola lapangan rumah hantu tersebut. Dan yang terakhir setting yang muncul yaitu ditengah malam, dimana setting tersebut adalah saat melaksanakan misi untuk memindahkan mayat caleg tersebut ke kuburan masyarakat.



### Ikonografi

Pada film “Agak Laen” ini peneliti menjadikan ikonografi dalam menganalisis kostum. Kostum yang digunakan para pemain dalam film ini sangat sederhana, dimana kostum mereka sehari-hari menampilkan kehidupan yang selayaknya masyarakat kebawah. Dari pemaian empat sekawan ini selain menampilkan kostum biasa, mereka juga menggunakan kostum khusus untuk dalam wahana rumah hantu tersebut. Kostum yang mereka gunakan berbagai macam, dimulai dengan berbagai jenis sosk hantu yang menyeramkan ssampai dengan kostum yang bisa dikatakan bertema halloween. Berikut kostum yang digunakan para pemain dalam rumah hantu :

	<p>Boris sebagai kuntilanak : menggunakan kostum berambut panjang, berwajah putih, lingkaran matah hitam dan ada sedikit darah disekitar mata dan mulut sehingga menimbulkan sosok yang menyeramkan ditambah dengan pakaian yang putih kusam seperti telah dilumuri tanah dan darah</p>
	<p>Jegel sebagai pocong : kostum Jegel yang dibaluti dari ujung kepala ke ujung kaki membuat sosok jegel sangat menyeramkan karena kostum yang digunakannyab terlihat putih kusam dan berwajah pituh penuh dengan bercak darah dimuka dan</p>
	
	
	

	<p>baju. Oki sebagai tuyul setan : kostum Oki sangat unik sedikit, karena tuyul Oki menggunakan telinga yang panjang seperti setan. Kostum yang tidak menggunakan baju dan hanya menggunakan celana pendek saja membuat Oki terlihat seram dan lucu.</p>
	<p>Bene sebagai suster ngesot : kostum Bene merupakan kostum yang sangat seram karena kostum yang digunakan Bene adalah kostum yang sering dijumpai di RS. Dimana kostumnya menggunakan pakaian putih kusam, berambut Panjang, berwajah putih dan beberapa bercak darah dibagian kaki dan baju, ditambah lagi dengan adegan yang digunakan Bene adalah dengan mengesot sehingga adegan tersebut meambah suasana mencekam.</p>

Sound effect, musik penggiring dalam adegan, dan properti yang ada pada saat adegan film “Agak laen” ini menambah suasana horror dan komendi semakin terlihat, salah satunya :

	ound efek : sound efek yang digunakan dalam film ini adalah suara aneh yang mecekam seperti desahan suara hantu yang ingin memanggil mangsanya sehingga para pengunjung dalam rumah hantu tersebut merasa takut dan berlari cepat untuk meninggalkan rumah hantu itu. Apalagi sound efek saat kemunculan arwah entayangnnya itu.
	Musik pengiring : music pengiring dalam rumah hantu tersebut menggunakan music yang bernada tinggi dan keras atau kuat. Tempo yang digunakan juga sesuai dengan adegan sound efek sehingga membangkitkan perasaan tegang, cemas dan takut.
	Properti : property di film ini menggunakan alat-alat seperti batu nisan, gantungan tulang, gantungan baju putih, boneka, tengkorak, lampu kuno, kerangka organ tubuh, . Gambar yang menyeramkan juga dimasukkan agar menambah suasana menjadi mencekam dan tegang.

## Style

Style dalam film “Agak Laen” ini dibentuk oleh pembuat film dengan menerapkan beberapa aspek mise-en-scene dan beberapa teknik sinematografi. Aspek-aspek tersebut yaitu *makeup, lighting, camera shot, dan camera motion*. Keempat aspek ini akan dijelaskan sebagaimana yang telah terlihat dalam setiap adegan. Aspek pertama, yaitu *makeup* yang digunakan oleh setiap pemeran untuk menciptakan sosok hantu yang menyeramkan. *Makeup* dapat dilihat pada keempat sekawan yaitu : Bene, Jegel, Oki dan boris menggunakan *makeup* putih diwajah dengan dilapisi beberapa sekitaran bercak merah seperti darah, sehingga membuat yang

melihatnya menjadi nyata atau real, tampilan *makeup* berupagambar atau fotobisa terlihat dibagian kostum. Sementara itu *makeup* para pemain pendukung menggunakan *makeup* apa adanya, terkesan tidak menggunakan *makeup* agar terlihat seperti masyarakat biasa. *Makupe* biasa tersebut terlihat pada sosok Marlina penjaga karcis rumah hantu, Marlina menggunakan *makeup* tidak terlihat, dia hanya memakai *lipstik* yang tipis, rambut dikucir seperti gadis biasa.

Kedua *lighting* dalam pencahayaan di film. Manipulasi sumber pencahayaan mampu menciptakan berbagai teknik pencahayaan, salah satunya adalah teknik pencahayaan *low-key lighting*. Teknik *low-key lighting* adalah upaya sinematografer untuk menciptakan bayangan kontras yang tajam dan kuat, dengan menggunakan pencahayaan yang kuat, namun mengurangi pencahayaan dari *fill light*, atau bahkan tidak menggunakannya sama sekali (Bordwell & Thompson, 2008). Beberapa manipulasi pencahayaan menjadi karakteristik yang melekat pada genre tertentu. Beberapa teknik pencahayaan menjadi ciri-ciri yang biasa digunakan di dalam film horor –atau menjadi sebuah konvensi. Teknik-teknik tersebut antara lain efek siluet, arah pencahayaan *underlighting*, dan teknik pencahayaan *low-key lighting*. Efek siluet yang dihasilkan dengan menggunakan teknik arah pencahayaan *backlighting* (Bordwell & Thompson, 2008), digunakan untuk mengkomunikasikan nuansa seram kepada penonton (Derry, 2009). Arah pencahayaan *underlighting* dengan *distort feature* yang dihasilkan, sering kali digunakan untuk menciptakan *dramatic horror effects* pada suatu scene (Bordwell & Thompson, 2008). Penggunaan teknik *low-key lighting* biasa dipakai pada scene-scene suram atau misterius, yang merupakan hal umum dalam film dengan genre horor (Bordwell & Thompson, 2008). Berikut efek *lighting* yang ditampilkan :



Dan berikut camera shot dalam film ini :

Konsep lighting dalam film ini memberikan cahaya dan mengontrol bayangan. Selain itu, melalui pencahayaan yang baik, mampu menunjukkan tekstur wajah dan meningkatkan kualitas gambar. Pencahayaan film ini mengacu pada arah, kualitas, sumber, atau warna cahaya yang kadang mengarah warna hitam, kuning, putih dan hijau. Berbagai elemen ini bekerja sama untuk mengarahkan perhatian penonton dan menciptakan tekstur atau dampak visual serta menciptakan suasana menjadi mencekam, ngeri, takut dan cemas. Arah cahaya mengacu pada jalur asal sumber cahaya dan tempat jatuhnya adegan yang aneh dan menakutkan.



Berikut camera motion dalam film ini :

Camera motion atau pergerakan kamera adalah istilah yang digunakan secara

umum dalam produksi film dan video untuk mengacu pada perubahan posisi atau pergerakan kamera selama pengambilan gambar. Zoom atau zooming merupakan gerakan paling dasar dan sering digunakan dalam film, yakni dengan cara mendekati atau menjauhi obyek secara optik dengan membarui panjang focal lensa asal sudut pandang sempit ke sudut pandang lebar, atau sebaliknya. Dalam film ini kamera motion sering muncul untuk memberikan efek yang maksimal untuk melihat adegan para pemain dan ekspresi yang lucu, unik dan seram. Gerakan kamera dalam teknik pembuatan film yang menggambarkan bagaimana kamera bergerak untuk membantu menyempurnakan cerita. Dimana pergerakan itu terlihat saat setiap adegan-adegan yang menimbulkan suatu kelucuan dan keseraman dalam film tersebut. Disini terlihat film yang sering muncul adalah adegan saat pemeran menunjukkan sesuatu ekspresi dan adegan yang menegangkan dan adegan yang mengandung unsur humor pada ekspresi wajah maupun ekspresi tubuh.





## KESIMPULAN

Sebagai film horor komedi, film “*Agak Laen*” karya Muhakdly Achoini memakai konvensi naratif film horor pada umumnya. Film ini bercerita mengenai persahabatan dalam menjalani usaha untuk menghasilkan banyak uang, film ini mempunyai pesan moral yang menekankan pentingnya kejujuran dan dukungan dari orang terdekat dan terkasih dalam menghadapi tantangan hidup. Suka dan duka dalam pertemanan sangat menyerukan jika dilihat dari jalankan dengan sisi positif. Segi karakter sebagai film horor menunjukkan karakter empat sekawan iniberbeda-beda tetapi tetapsatu tujuan yaitu berhasil bersama-sama dalam suka ataupun duka. Sebagai salah satu film bergenre horor, karakter caleg yang meninggal saat memasuki rumah hantu menjadi salah satu penghuni yang bergentyayangan didalam wahana tersebut. Sosok hantu caleg tidak terlihat, hanya saja bisa dirasakan bagi mereka yang mamasuki wahana rumah hantu tersebut. Dan film ini juga bergenre komedi terlihat saat ekspresi setiap adegan yang unik menambah kelucuan bagi penonton. Berdasarkan segi style, beberapa aspek mise-en-scene dan teknik sinematografi yang dapat diasosiasikan dengan genre horor digunakan di dalam film ini Aspek tersebut antara lain makeup, lighting, dan teknik pengambilan gambar. Penggunaan

heavy makeup digunakan sedemikian rupa untuk menciptakan tampilan menyeramkan – kuntilanak, pocong, suster ngesot dan tuyul berwajah setan. Dalam segi lighting, efek siluet untuk mengkomunikasikan nuansa seram kepada penonton, arah pencahayaan underlighting untuk menciptakan dramatic horror effects pada suatu scene, serta penggunaan teknik low-keylighting yang dipakai pada scenescene suram atau misterius dan penggunaan siluet menjadi style dominan dan banyak sekali digunakan di dalam film ini. Aspek ketiga dan keempat adalah penggunaan teknik pengambilan dengan jarak yang dekat (medium close up, close up, big close up, dan extreme close up) menjadi teknik yang sering digunakan untuk memperlihatkan ekspresi takut, cemas, dan tegang dari karakter yang ada di dalam film. Sebagai film horor komedi Indonesia pasca orde baru, film film “*Agak Laen*” tahun 2024 ini menunjukkan berbagai karakteristik yang berbeda dengan film-film pendahulunya di masa orde baru. Terlihat bagaimana penulis menggunakan variasi-variasi yang dulunya tidak mampu dibuat karena ketatnya regulasi dan peraturan yang ada di masa orde baru. Hal ini juga menunjukkan bagaimana kondisi sosial politik mempengaruhi bagaimana dibuatnya sebuah film –dalam segi cerita, karakter, dan plot. Segi politik dan kehidupan sehari-hari bisa muncul berhubungan erat dengan kenyataan.

Berdasarkan hasil dari pembahasan penelitian diatas yang telah dilakukan, maka saran yang sesuai untuk penonton film ini dibuthkan pemahaman dari berbagai sudut pandang dan memberikan presepsi yang dewasa ketika melihat film. Film ini dapat dikatakan bisa ditonton untuk kalangan anak-anak karena tidak terdapat unsur fulgar. Bagi para penonton pecinta karya seni berupa film maupun novel dalam film ini dapat dijadikan media informasi dan edukasi yang dapat memberikan makna tersendiri bagi mereka yang memiliki kekuatan emosional. Dan untuk akademis dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk memperlengkap atau memperluas penelitian tentang analisis genre

pada setiap media film, dan menjadikan masukan untuk lebih mendalam mempelajari suatu genre, agar dalam melihat suatu film bukan hanya dilihat dari segi yang eksplisit saja tetapi lihat juga dari segi implisitnya.

Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan, & Perempuan*. Jakarta: Kompas

## REFERENSI

- Azizaty, Siti Sadrina dan Perdini, Idola Putri. 2018. *Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Sokola Rimba*. ProTVF, Volume 2 Nomor 1 Maret 2018. Universitas Telkom.
- Berger, Arthur Asa. 2012. *Media Analysis Techniques*. New York : Sage Publication.
- Boggs, Joseph M. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film (The art of watching films)*. Jakarta: Yayasan Citra.
- Bordwell, D & Thompson, K. 2008. *Film Art: An Introduction*. New York: McGraww-Hill
- Devita, Francisca. 2013. "Wreck It Ralph": Studi Genre Pada Film Disney Animation Studios. *Jurnal EKomunikasi*, Vol.1, No.2. Diakses dari <<http://studentjournal.petra.ac.id/index.php/ilmukomunikasi/article/download/911/811>>, pada tanggal 28 Oktober 2013
- Dharmawan, Hikmat. 2008. *Mengapa Film Horor (1)*. Diakses dari: <<http://new.rumahfilm.org/artikel-feature/mengapa-film-horor-1/>>, diakses pada tanggal 15 September 2013.
- Himawan Pratista. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homarian Pustaka,
- Ida, Rachmah. 2011. *Metode Penelitian Kajian Media dan Budaya*. Surabaya: Airlangga University Press
- Indrianto, Nur, Bambang Supomo. 2013. *Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Edisi Pertama. Cetakan Keenam. Yogyakarta. BPFE.
- Kardiyem, K. 2021. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. PT. Penamuda Media
- Lacey, Nick. 2000. *Narrative and Genre: Key Concept in Media Studies*. London: Macmillan Press.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homarian Pustaka.
- Propp, V.I.A. 1969. *Morphology of the folk tale*. Texas: University of Texas Press.